

Ibadah Sejati di tengah Kemegahan: Mengaktualisasikan Pesan Amos dalam Kehidupan Menggereja di Era Posmodern

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v11i1.202>Kezia Esther Sahuleka¹, Laurentia Donna Maria², Vonny Ovia Rahmat³, Gernaida Krisna R. Pakpahan⁴^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, JakartaCorrespondence: panjaitan.firman@gmail.com

Abstract: This study examines the relevance of true worship from the perspective of the prophet Amos (Amos 5:21-27) in the context of contemporary church worship. Prophet Amos condemned the Israelites' worship practices, which were outwardly grand but spiritually hollow, neglecting the values of justice and righteousness. A similar phenomenon is observed in modern churches, where emphasis on luxury and ritual symbolism sometimes overshadows the call to serve others and pursue social justice. Using a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach, this study explores the historical and theological meaning of Amos' text, integrating intertextual analysis to provide practical relevance for churches. The findings highlight that true worship is not merely ritual expression but must reflect love, justice, and openness to the world. Churches are called to be transformational communities, bridging faith and practice through tangible acts of service. This study underscores the importance of reexamining the essence of worship in modern churches to align with the prophetic values conveyed by Amos and address contemporary social challenges.

Keywords: community transformation; doing church; prophet Amos; social justice; true worship

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relevansi ibadah sejati menurut perspektif Nabi Amos (Amos 5:21-27) dengan konteks ibadah gereja masa kini. Nabi Amos mengecam praktik ibadah bangsa Israel yang megah secara lahiriah namun kosong secara spiritual, mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Fenomena serupa terlihat dalam gereja modern, di mana aspek kemewahan dan simbolisme ritual terkadang mengesampingkan panggilan untuk melayani sesama dan memperjuangkan keadilan sosial. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik, penelitian ini menggali makna historis-teologis teks Amos, mengintegrasikan analisis intertekstual untuk memberikan relevansi praktis bagi gereja. Hasil penelitian menyoroti bahwa ibadah sejati bukan sekadar ekspresi ritual, tetapi harus mencerminkan kasih, keadilan, dan keterbukaan terhadap dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas transformasional yang menghubungkan iman dan praktik melalui pelayanan nyata. Penelitian ini menegaskan pentingnya meninjau ulang esensi ibadah dalam gereja masa kini agar selaras dengan nilai-nilai profetik yang disampaikan Amos, sekaligus relevan dengan tantangan sosial masyarakat modern.

Kata Kunci: ibadah sejati; keadilan sosial; menggereja; nabi Amos; transformasi komunitas

PENDAHULUAN

Penyembahan kepada Tuhan, yang kini diwujudkan melalui perayaan-perayaan maupun ibadah Minggu di gereja, memiliki akar yang mendalam sejak zaman Perjanjian Lama. Alkitab mencatat bahwa penyembahan kepada Tuhan telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat-Nya sejak masa patriarkal hingga pemerintahan para raja Israel.

Praktik ini dimulai sejak zaman Abraham, yang membangun altar sebagai sarana untuk memanggil Nama Tuhan (Kej. 12:8). Musa juga memberikan teladan dalam menyatakan kebaikan Tuhan melalui berbagai tindakan dan pengajaran (Kel. 15:1-21). Pada masa Raja Daud, penyembahan kepada Tuhan mendapatkan ekspresi yang khas ketika ia mengarak Tabut Perjanjian ke Yerusalem dengan puji-pujian dan tarian (2Sam. 6:14-15). Selanjutnya, Raja Salomo mempersembahkan Bait Suci sebagai tempat kudus untuk menyembah Tuhan dan merayakan kehadiran-Nya di tengah umat (1Raj. 8:22-61). Hizkia memimpin reformasi rohani dengan mengajak seluruh rakyat untuk kembali menyembah Allah secara benar (2Taw. 29:25-30). Bahkan dalam situasi genting seperti yang dihadapi Raja Yosafat saat melawan bangsa Moab dan Amon, penyembahan melalui nyanyian pujian kepada Tuhan menjadi kekuatan bagi bangsa Israel untuk mengalami kemenangan (2Taw. 20:21-22). Sejarah ini menunjukkan bahwa penyembahan kepada Tuhan tidak hanya merupakan tindakan ritual, tetapi juga ekspresi iman dan ketaatan umat dalam berbagai konteks kehidupan yang tercermin dalam ibadah.

Ibadah merupakan perintah, sekaligus kerinduan Allah, bagi umat ciptaan-Nya untuk memasuki persekutuan yang "intim" dengan-Nya. Kata "intim" dalam teologi Pentakostalisme diartikan sebagai perjumpaan yang autentik¹ dan murni dalam gerakan Roh Kudus.² Dalam konteks masa kini, ibadah diwujudkan secara lahiriah melalui persekutuan orang percaya dalam gereja. Meskipun ibadah sejatinya dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, liturgi gereja menyediakan kerangka yang teratur untuk mengungkapkan ketaatan orang Kristen kepada kehendak Allah.³ Liturgi juga berfungsi sebagai wujud nyata dari iman kepada Kristus, sekaligus respons aktif terhadap kasih dan anugerah-Nya.⁴ Dengan demikian, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan ekspresi iman dan hubungan mendalam dengan Allah yang memampukan umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.⁵

Dewasa ini terdapat fenomena ibadah yang terkesan menekankan aspek "kemewahan," seperti penggunaan alat musik yang lengkap, gedung gereja dengan fasilitas mewah (*megachurch*), serta pemberian penghargaan besar kepada pelayan mimbar.⁶ Fenomena ini memunculkan pertanyaan teologis yang relevan, terutama ketika dibandingkan dengan kecaman Nabi Amos terhadap bangsa Israel pada abad ke-8 SM. Amos mengkritik praktik keagamaan bangsa Israel yang tampak megah secara lahiriah, namun mengabaikan nilai-

¹ Dalam konteks teologi dan spiritualitas Pentakosta, Perjumpaan yang autentik dapat didefinisikan sebagai pengalaman spiritual yang mendalam dan pribadi dengan Yesus Kristus, di mana seseorang merasakan kuasa, hadirat, dan pekerjaan Roh Kudus secara nyata dalam hidupnya. Perjumpaan ini tidak sekadar berbentuk pengetahuan intelektual atau ritual keagamaan, tetapi melibatkan transformasi hati, pikiran, dan tindakan yang membawa seseorang kepada pengenalan yang sejati akan Kristus, sehingga memengaruhi hubungan dengan Allah dan sesama secara holistik. Peristiwa ini mencerminkan narasi pencurahan Roh Kudus, di mana kesempatan untuk mengenal dan mengalami Kristus terbuka bagi semua orang tanpa memandang latar belakang. Lihat Regnum Christi, *The Encounter with Christ in the Life of Regnum Christi: Identity, Foundation, and Dynamic*, 2022.

² Johannes S. P. Rajagukguk and Lion Sugiono, "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.

³ Naftali Untung, Priskila Issak Benyamin, and Yogi Mahendra, "Inkulturasikan Liturgi Gereja Bethel Indonesia," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 65–74.

⁴ Fenada Ziduhu Dakhi, "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja," *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–46.

⁵ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

⁶ Terence Chong, "Introduction," in *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, ed. Terence Chong (Singapore: ISEAS Publishing, 2018).

nilai keadilan dan kebenaran yang menjadi esensi ibadah sejati. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tungary dan Primawan mengungkapkan, ibadah yang sempurna tidak hanya berupa ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, yang pada zaman Amos dirampas dari kaum marjinal. Temuan ini memperkuat pentingnya meninjau kembali esensi ibadah dalam konteks gereja masa kini agar tidak terjebak dalam “kemewahan simbolik” yang justru berpotensi mengabaikan panggilan Allah untuk memperjuangkan keadilan.⁷

Di sisi lain, banyak gereja yang tampak sibuk dengan pencitraan melalui media sosial, menampilkan kegiatan ibadah, pujian, penyembahan, dan acara internalnya yang terkesan “asyik sendiri”. Hal ini dapat menciptakan kesan eksklusivitas yang menjauhkan gereja dari permasalahan sosial di masyarakat luas, sehingga orang lain mungkin melihatnya hanya sebagai komunitas tertutup yang tidak relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial di sekitarnya. Fenomena ini dapat mengurangi daya tarik gereja dalam memperkenalkan Tuhan dan karya keselamatan-Nya kepada dunia dalam berbagai wajah, termasuk perjuangan sosial.⁸ Berangkat dari isu-isu tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengkaji hakikat dan nilai-nilai esensial dari ibadah kepada Allah dari perspektif Nabi Amos dan implikasinya pada ibadah era kontemporer. Peneliti berargumen ibadah yang sejati, berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Amos, bukan hanya merupakan ekspresi ritual tetapi juga harus mencerminkan keadilan, kebenaran, dan keterbukaan kepada dunia sebagai wujud nyata dari panggilan Allah bagi gereja-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna historis dan teologis teks, dengan mempertimbangkan konteks sosio-religius bangsa Israel pada abad ke-8 SM.⁹ Pendekatan hermeneutik yang digunakan meliputi analisis historis-kritis untuk memahami latar belakang teks Amos 5:21-27, pendekatan kanonis untuk melihat keterkaitan perikop ini dalam keseluruhan pesan Alkitab, serta analisis intertekstual untuk membandingkan makna ibadah yang diungkapkan dalam kitab Amos. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan relevansi praktis bagi ibadah gereja masa kini, dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kesetiaan kepada Allah sebagai inti dari ibadah yang berkenan di hadapan-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Tempat Ibadah dalam Perjanjian Lama

Menurut Kamus Alkitab karya Browning (2009), arti ibadah adalah bentuk hormat manusia kepada Allah (Kel. 20:1-6), namun yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan yang tepat, pantas, serta dilaksanakan dalam sikap, perbuatan dan hidup (Am. 5:21-24). Allah mengajarkan cara-cara beribadah kepada umat-Nya, bukan karena mereka tidak tahu caranya beribadah, tetapi karena mereka tidak layak untuk beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, Hukum Taurat dimaksudkan untuk menjadi jalan kembali kepada

⁷ Emanuel Filip Tungary and Bernardus Dirga Primawan, “Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 96–107, <https://doi.org/10.47628/ijtv.v5i1.146>.

⁸ Anggi Maringan Hasiholan, “Gembala Dan Pelayanan Sosial,” in *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta Di Kalangan GBI*, ed. Gernaida Krisna R. Pakpahan (Jakarta: Rhema Makmur, 2024), 219–37.

⁹ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

kerukunan dan persekutuan dengan Allah yang rusak, dan cara beribadah berdasarkan Hukum Taurat inilah yang menjadi pusat dan inti ibadah dalam Perjanjian Lama.¹⁰

Kata *worship* dalam bahasa Ibrani ditulis שָׁבַח atau *abad*, yang merupakan kata dasar dari *abodah* atau *avodah* (עֲבֹדָה) lalu kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ibadah. Kata *abad* sendiri berarti melayani atau bekerja. Sehingga melalui ayat di atas ini dapat diartikan Allah memerintahkan Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir untuk melayani dan bekerja untuk Allah. Manafe melihat ibadah sebagai tindakan Allah untuk bertemu dengan umat-Nya.^{11v}

Ibadah dalam sejarah bangsa Israel merupakan tindakan melayani atau bekerja bagi Allah yang mencerminkan ketaatan dan iman yang hidup. Konsep ini kemudian berkembang menjadi penghampiran kepada Allah melalui upacara-upacara kudus di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti Bait Suci, sebagai sarana pembaruan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Makna mendalam dari kata '*abad* (melayani atau bekerja) mulai bergeser seiring waktu.¹² Fokus bangsa Israel beralih dari esensi ketaatan kepada Allah menuju kepada bentuk luar ibadah, seperti ritual keagamaan dan korban persembahan, yang lebih menjadi simbolisme kosong daripada pernyataan iman sejati.

Nabi Amos mengancam keras praktik ibadah yang hanya menekankan aspek ritualistik tanpa memperhatikan nilai keadilan dan kebenaran. Allah tidak berkenan kepada ibadah bangsa Israel karena praktik tersebut tidak mencerminkan iman yang sejati, tetapi justru menjadi kejahatan peribadatan. Amos juga menyoroti bagaimana ibadah mereka erat kaitannya dengan ketidakadilan sosial dan penindasan terhadap kaum lemah (Am. 2:6-8; 4:4). Kritik ini menegaskan bahwa ibadah sejati harus melampaui bentuk luar ritual dan menjadi pernyataan iman yang hidup melalui keadilan, kebenaran, dan ketaatan kepada Allah.

Perjanjian Lama menegaskan bahwa ibadah adalah respons umat kepada Allah yang terlebih dahulu menyatakan karya dan kehadiran-Nya yang Mahatinggi.¹³ Aspek formal dalam ritual ibadah memiliki makna teologis yang mendalam, menunjukkan hubungan erat antara iman dan respons yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan tindakan upacara. Upacara ibadah, seperti yang sering dilakukan di Bait Suci, dipahami sebagai simbol persekutuan dengan Allah dan kehadiran-Nya yang nyata di tengah umat. Kitab Keluaran 19 dan Imamat 1 menekankan pentingnya kekudusan dan kemurnian sebagai prasyarat untuk menghampiri Allah. Allah menuntut umat-Nya untuk menjadi kudus dan tahir, sebagaimana dinyatakan melalui proses penyucian (Kel. 19:10) dan upacara korban. Istilah *kaphar* (כָּפַר), yang berarti "mendamaikan" atau "menutupi," menjadi inti dari upacara korban, merujuk pada tindakan penebusan yang mengalihkan keadaan umat dari najis menuju tahir melalui korban yang dipersembahkan. Dengan demikian, ibadah dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat ritual, tetapi merupakan proses penebusan dan pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya, yang diperkenankan oleh Allah melalui korban yang layak sebagai bentuk kasih karunia dan pengampunan-Nya.

¹⁰ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹¹ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Malang: Literatur YPPII Batu, 2016), 9.

¹² Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021), 270.

¹³ Novita Romauli Saragih et al., "Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah Di Gbi Avia Setia Budi English Service Medan.," *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1405>.

Tempat ibadah dalam Perjanjian Lama memiliki peranan penting sebagai lokasi pertemuan antara Allah dan umat-Nya. Allah memilih lokasi-lokasi tertentu untuk menyatakan diri-Nya, meskipun hadirat-Nya tidak terbatas pada ruang fisik. Betel menjadi tempat istimewa bagi Yakub setelah ia mengalami mimpi tentang tangga ke surga dan menamainya "rumah Allah" (Kej. 28:16-19). Gunung Sinai dianggap suci karena menjadi tempat Allah menampakkan diri kepada Musa. Setelah keluarnya bangsa Israel dari Mesir, Allah memerintahkan pembangunan Tabernakel sebagai tempat kudus yang melambangkan kehadiran-Nya di tengah umat-Nya. Bait Suci yang didirikan oleh Raja Salomo kemudian menjadi simbol utama kehadiran Allah di Israel (1 Raj. 8:29).¹⁴

Tempat dan Makna Ibadah Sejati dalam Amos 5:21-27

Amos 5:18-27 adalah bagian yang mengungkap kritik kenabian terhadap ketidakadilan sosial dan korupsi religius di Kerajaan Utara Israel pada abad ke-8 SM. Nabi Amos, seorang gembala dan petani pohon ara dari Tekoa di Yehuda, dipanggil oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan tegas tentang penghakiman dan pertobatan kepada Israel. Pesan ini menargetkan kaum elit kaya yang menindas orang miskin, terlibat dalam suap peradilan, dan menjalankan ritual keagamaan yang kosong sambil mengabaikan keadilan dan kebenaran sejati. Amos menggunakan berbagai perangkat sastra, seperti formula utusan dan formula pemanggilan, untuk menegaskan bahwa perkataannya berasal dari Yahweh dan untuk memanggil orang-orang agar memperhatikan. Melalui bahasa dan gambaran yang kuat, Amos mengecam kebergantungan yang salah pada upacara keagamaan dan kekayaan, serta mendesak mereka untuk menyesuaikan hidup mereka dengan standar keadilan dan belas kasih Allah. Bagian ini tetap menjadi pengingat yang relevan sepanjang masa bahwa ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan etis dan tanggung jawab sosial.¹⁵

Nabi Amos mengkritik keras penyalahgunaan tempat-tempat ibadah ini. Dalam Amos 5:5, ia menyerukan agar umat Israel tidak lagi mencari Betel, pergi ke Gilgal, atau menyeberang ke Bersyeba. Betel, yang awalnya menjadi "rumah Allah," telah berubah menjadi simbol ketidaksetiaan umat kepada Tuhan. Mezbah di Betel, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, malah mencerminkan ibadah yang tercemar dosa. Gilgal, meskipun memiliki sejarah spiritual, dihubungkan oleh Amos dengan istilah "galo-yigle," yang berarti masuk ke dalam pembuangan, sebagai tanda penghakiman Allah atas umat yang tidak setia.¹⁶ Kritik Amos memperlihatkan bahwa ibadah yang benar bukan hanya tentang lokasi atau ritual lahiriah. Inti dari ibadah sejati terletak pada kesetiaan kepada Allah, penghentian penyembahan berhala, dan pelaksanaan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Am. 4:4-5). Pesan ini menjadi pengingat penting bagi umat masa kini untuk tidak terjebak dalam simbolisme kosong, tetapi memastikan bahwa ibadah mencerminkan hubungan yang sejati dengan Allah.

Pusat ibadah seperti Betel dan Gilgal menjadi lokasi ramai dengan aktivitas keagamaan pada masa itu. Namun, ritual-ritual yang dilakukan cenderung menjadi rutinitas tanpa makna mendalam. Upacara-upacara yang digelar, meskipun disertai persembahan ternak yang tambun dan nyanyian meriah, tidak mencerminkan ketaatan dan kasih kepada Allah.

¹⁴ Nancy Lestari Hamaduna, "Ibadah Dalam Perjanjian Lama," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–44, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.

¹⁵ Gernaida K R Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.

¹⁶ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Timotius Avent Jordan, "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

Amos mengkritik tajam bahwa semua itu adalah "keramaian yang berisik" dan tidak berkenan di hadapan Tuhan (Am. 5:23). Bahkan, ibadah ini menyerupai praktik ibadat kepada Baal, yang didasari motivasi egois untuk menarik perhatian dewa-dewi Kanaan, bukan pengabdian yang tulus kepada Tuhan (Am. 4:4; 8:3).

Gaya retorika Amos memperkuat pesan penghakiman ini. Ia menggunakan bentuk *woe* atau ratapan (Am. 5:18-27) untuk menyampaikan kedalaman kesedihan dan kehancuran yang menanti bangsa Israel. Bahasa ini biasa digunakan dalam situasi duka cita, mencerminkan beratnya konsekuensi dosa mereka.¹⁷ Selain itu, penggunaan metafora dan simile seperti "lari dari singa bertemu beruang" atau "digigit ular di rumah sendiri" (Am. 5:19) menegaskan bahwa tidak ada tempat bagi umat untuk melarikan diri dari penghakiman Tuhan.

Amos juga mengintegrasikan tiga elemen utama dalam pesan profetiknya: pengingat akan pelanggaran perjanjian, ancaman penghakiman jika tidak bertobat, dan janji pemulihan di masa depan. Dalam konteks Amos 5, pelanggaran Israel mencakup tiga kategori utama yang sering ditegaskan oleh para nabi: penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan ritualisme keagamaan.¹⁸ Penyembahan berhala melanggar inti perjanjian, yakni "Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku." Ketidakadilan sosial, seperti eksploitasi orang miskin, menunjukkan kegagalan umat untuk menjalankan kasih kepada sesama, yang merupakan inti dari hukum Taurat. Ritualisme, yang hanya berfokus pada bentuk lahiriah tanpa ketaatan hati, mengosongkan makna ibadah mereka di mata Allah.

Pernyataan dalam Amos 5:21-23 menekankan penolakan Allah terhadap ritual mereka. Kata-kata seperti "Aku membenci" dan "Aku menghinakan" menunjukkan betapa Allah tidak hanya menolak ibadah mereka tetapi juga menolak dasar hati mereka yang penuh kepura-puraan.¹⁹ Persembahan korban bakaran, sajian, dan keselamatan yang seharusnya menjadi simbol kesetiaan mereka kepada Allah, malah kehilangan nilainya karena tidak disertai keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan "biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang tidak pernah kering" (Am. 5:24) menjadi klimaks dari kritik Amos. Keadilan dan kebenaran tidak hanya diharapkan terjadi di ranah pribadi tetapi juga di ranah sosial. Thomas John Finley menjelaskan bahwa keadilan di sini mencakup reparasi bagi mereka yang dirugikan, perlakuan adil terhadap yang tertindas, dan pengakuan martabat manusia. Kebenaran, di sisi lain, melibatkan sikap hidup yang mencerminkan karakter Allah sebagai kasih, belas kasihan, dan keadilan.²⁰

Amos menutup perikop ini dengan pengingat akan sejarah dosa Israel (Am. 5:25-27). Ia mengkritik mereka karena, seperti nenek moyang mereka di padang gurun, mereka tetap membawa berhala dalam peribadatan mereka kepada Allah. Hal ini mencerminkan betapa bangsa Israel telah kehilangan arah, mencampurkan ibadah kepada Allah dengan penyembahan kepada Sakut dan Kewan, dewa-dewa Asyur.²¹ Amos menegaskan bahwa dosa ini

¹⁷ Clifton J Allen, *The Broadman Bible Commentary, Vol. 7: Hosea-Malachi* (Nashville: Broadman Press, 1972), 115.

¹⁸ J. Scott Duvall and J. Daniel Hays, *Grasping God's Word* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 373.

¹⁹ Gary V Smith, *Hosea, Amos, Micah: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001), 112.

²⁰ Thomas John Finley, *The Wycliffe Exegetical Commentary: Joel, Amos, Obadiah* (Chicago: Moody Press, 1990), 251.

²¹ Gernaida Krisna R Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakan Keadilan*, ed. Yulius Aris Widiatoro, First Edit (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).

akan membawa mereka ke dalam pembuangan, sebuah simbol penghakiman yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan membiarkan dosa mereka tanpa hukuman.

Pesan Amos terhadap Israel tetap relevan hingga masa kini. Dalam konteks modern, umat beriman juga diingatkan untuk tidak terjebak dalam rutinitas ritualistik yang kosong makna, tanpa perubahan nyata dalam karakter dan tindakan. Ibadah sejati menuntut hubungan yang hidup dengan Allah, yang diwujudkan dalam keadilan sosial, kasih kepada sesama, dan kebenaran dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana Amos menyerukan keadilan dan kebenaran sebagai inti ibadah, umat masa kini dipanggil untuk menjadikan ibadah sebagai ekspresi iman yang hidup dan transformasi yang nyata.

Liturgi yang Berdampak pada Kehidupan Nyata

Mengacu pada kritik Amos terhadap bangsa Israel, gereja masa kini menghadapi tantangan yang serupa terkait esensi ibadah sejati. Kritik Amos menyoroti tiga dimensi penting—keadilan sosial, kemurnian penyembahan, dan relevansi dalam kehidupan masyarakat—yang dapat menjadi pedoman refleksi bagi praktik ibadah gereja saat ini. Penelitian ini menyoroti relevansi nilai-nilai ini dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah ke dalam konteks sosial dan spiritual masa kini.

Liturgi dalam gereja memiliki fungsi penting sebagai media ekspresi iman dan penghubung antara jemaat dan Allah. Dalam Amos 5:21-23, Nabi Amos mengkritik ritual yang dilakukan umat Israel, yang meskipun megah secara lahiriah, dianggap tidak berkenan di mata Tuhan. Hal ini mengingatkan bahwa liturgi yang hanya bersifat simbolis tanpa disertai makna yang mendalam menjadi kosong dan tidak bernilai. Dalam konteks gereja masa kini, liturgi seharusnya menjadi alat yang menggerakkan jemaat untuk merenungkan kehendak Allah dan mengimplementasikan nilai-nilai-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Daniel E. Albrecht menjelaskan bahwa liturgi memiliki dimensi ekspresif dan komunikatif, memungkinkan jemaat untuk mengekspresikan kerinduan rohani, struktur sosial gereja, dan hubungan teologis dengan Allah.²² Liturgi tidak hanya menjadi ajang untuk menyembah Tuhan tetapi juga sarana untuk membangun hubungan horizontal antarjemaat.²³ Oleh karena itu, liturgi yang sejati tidak berakhir pada ritus semata, tetapi menginspirasi transformasi kehidupan yang berdampak pada jemaat dan masyarakat.

Ritual liturgi gereja, seperti persembahan, nyanyian pujian, dan doa bersama, memiliki nilai yang signifikan jika dilakukan dengan hati yang murni. Dalam Amos 5, Allah tidak menerima persembahan umat Israel karena tindakan ibadah mereka tidak mencerminkan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja masa kini harus memastikan bahwa liturgi tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi alat untuk menumbuhkan spiritualitas yang hidup dan relevan dengan tantangan masa kini. Sebagai titik fokus dari kehidupan rohani jemaat, liturgi juga harus membantu jemaat memahami panggilan mereka sebagai terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16). Gereja yang menghidupi liturgi dengan benar tidak hanya membangun iman jemaat, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, liturgi menjadi sarana yang tidak hanya mendekatkan jemaat kepada Allah tetapi juga menggerakkan mereka untuk membawa nilai-nilai Kristus ke dunia.

²² Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Movement* (London: Sheffield Academic Press, 1999).

²³ Darren Milano Wibowo and Novia Stevani, "Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik," *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* Vol. 4, no. 1 (2024): 15–32.

Memprioritaskan Keadilan dan Kasih dalam Pelayanan

Amos 5:24 menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran sebagai inti dari ibadah sejati. Dalam konteks modern, keadilan sosial sering kali menjadi salah satu isu paling mendesak yang harus dihadapi gereja. Ketimpangan sosial, kemiskinan, dan eksploitasi masih menjadi realitas di banyak negara, termasuk Indonesia. Gereja dipanggil untuk memainkan peran aktif dalam memperjuangkan keadilan ini, sebagaimana Allah menuntut umat-Nya untuk melakukannya dalam zaman Amos.

Dalam sejarah gereja mula-mula, salah satu daya tarik utama bagi masyarakat adalah komitmen mereka terhadap keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum marjinal. Gereja masa kini harus kembali ke prinsip ini, memastikan bahwa ibadah mereka mencerminkan kepedulian terhadap mereka yang lemah dan tertindas. Dengan mengintegrasikan pelayanan sosial ke dalam ibadah, gereja menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya dirasakan dalam ruang gereja tetapi juga di tengah masyarakat. Pelayanan yang memprioritaskan kasih dan keadilan dapat diwujudkan melalui program-program yang mendukung pemberdayaan masyarakat.²⁴ Contohnya, gereja dapat berpartisipasi dalam pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi terhadap hak asasi manusia. Ketika gereja terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, mereka tidak hanya memenuhi panggilan Alkitabiah tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa iman Kristen relevan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sebagaimana Amos menuntut keadilan dan kebenaran dari umat Israel, gereja masa kini juga dipanggil untuk memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai ini. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang mengalir ke dalam tindakan nyata, yang membawa keadilan kepada yang tertindas dan kasih kepada yang terlupakan. Dengan demikian, gereja menjadi perpanjangan tangan Allah untuk membawa damai dan keadilan ke dunia.

Menghindari Idolatry Modern

Idolatry modern tidak selalu berupa penyembahan kepada patung atau dewa, tetapi sering kali muncul dalam bentuk pemujaan terhadap materialisme, status, dan kemewahan. Kritik Amos terhadap bangsa Israel, yang mencampur ibadah kepada Tuhan dengan penyembahan kepada Sakut dan Kewan (Am. 5:25-27), relevan untuk gereja masa kini yang sering terjebak dalam dinamika serupa. Gereja modern harus introspeksi apakah fokusnya masih kepada Allah atau telah tergantikan oleh pencapaian duniawi. Fenomena pencitraan gereja melalui media sosial menjadi salah satu contoh nyata dari risiko penyimpangan ini. Fokus pada visual yang megah dan aktivitas yang tampak menarik dapat mengaburkan misi utama gereja. Gereja harus mempertanyakan apakah mereka benar-benar berupaya untuk memuliakan Allah atau hanya membangun ego institusional. *Idolatry* modern seperti ini tidak hanya menghilangkan esensi ibadah tetapi juga menciptakan jarak antara gereja dan masyarakat luas.

Penggunaan kemewahan dalam ibadah, seperti gedung yang mencolok atau pakaian yang mewah, juga dapat menjadi bentuk *idolatry* terselubung. Amos mengingatkan bahwa Allah membenci persembahan yang tidak disertai hati yang tulus. Dalam konteks masa kini, gereja perlu memastikan bahwa kemewahan tidak menjadi penghalang bagi jemaat yang lebih sederhana atau menciptakan eksklusivitas dalam komunitas gereja. *Idolatry* modern harus diatasi dengan kembali kepada nilai-nilai dasar iman Kristen, yaitu kesederhanaan, kesetiaan kepada Allah, dan pelayanan kepada sesama. Dengan menempatkan Allah seba-

²⁴ Andreas Budi Setyobekti, "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi," *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 694-709.

gai pusat dari semua aktivitas, gereja dapat menghindari jebakan *idolatry* modern dan memastikan bahwa ibadah mereka benar-benar berkenan di hadapan Tuhan.

Membangun Komunitas yang Transformasional

Gereja masa kini dipanggil untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga komunitas yang membawa transformasi bagi jemaat dan masyarakat. Dalam konteks Amos, kritik terhadap Israel menyoroti ketidakmampuan mereka untuk menjalankan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Gereja harus belajar dari kesalahan ini dan memastikan bahwa setiap aspek ibadah mereka berdampak pada kehidupan moral dan sosial jemaat. Komunitas gereja yang sehat adalah komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani dan sosial jemaat. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai ruang di mana jemaat belajar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Gereja yang transformasional adalah gereja yang memberikan dampak positif, baik di dalam komunitas gereja maupun di masyarakat luas.

Salah satu tantangan bagi gereja modern adalah bagaimana menjembatani jarak antara iman dan praktik. Banyak gereja yang sibuk dengan liturgi dan aktivitas internal tetapi gagal menjangkau masyarakat di sekitarnya. Gereja yang efektif adalah gereja yang mengintegrasikan misi sosial ke dalam kehidupan jemaat, memastikan bahwa kasih Allah dirasakan oleh semua orang, termasuk yang berada di luar komunitas gereja. Dengan menjadi komunitas yang transformasional, gereja dapat menjalankan peran mereka sebagai garam dan terang dunia. Gereja tidak hanya menjadi tempat untuk menyembah Allah tetapi juga agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Transformasi ini adalah inti dari ibadah sejati, sebagaimana yang ditekankan oleh Amos dan relevan untuk masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah sejati menurut perspektif Nabi Amos tidak hanya berfokus pada ritual atau liturgi semata, melainkan mencakup aspek yang lebih mendalam, yaitu keadilan, kebenaran, dan kasih yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Amos dengan tegas mengecam praktik keagamaan Israel yang megah secara lahiriah tetapi kosong secara spiritual dan moral. Relevansi pesan Amos terhadap ibadah gereja masa kini sangat nyata, terutama dalam menghadapi fenomena kemewahan simbolik dan pencitraan gereja yang kerap mengabaikan panggilan untuk melayani kaum marjinal dan memperjuangkan keadilan sosial. Gereja dipanggil untuk memprioritaskan makna dan nilai ibadah sebagai respons otentik terhadap kasih dan panggilan Allah, bukan sebagai formalitas keagamaan belaka.

Dalam konteks modern, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk membangun komunitas yang tidak hanya menjadi tempat persekutuan rohani tetapi juga menjadi agen transformasi sosial. Dengan menjadikan keadilan dan kasih sebagai inti dari ibadah, gereja dapat menjembatani iman dan praktik kehidupan nyata, menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat. Gereja yang berfokus pada esensi ibadah sejati akan mampu memengaruhi dunia secara positif, merefleksikan karakter Allah melalui tindakan nyata, dan membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke tengah-tengah dunia. Hal ini menegaskan pentingnya peran gereja untuk tetap setia kepada panggilan profetiknyanya sebagaimana yang disampaikan melalui pesan Amos.

REFERENSI

- Albrecht, Daniel E. *Rites in the Spirit : A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Movement*. London: Sheffield Academic Press, 1999.
- Allen, Clifton J. *The Broadman Bible Commentary, Vol. 7: Hosea-Malachi*. Nashville: Broadman Press, 1972.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chong, Terence. "Introduction." In *Pentecostal Megachurches in Southeast Asia: Negotiating Class, Consumption and the Nation*, edited by Terence Chong. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Dakhi, Fenada Ziduhu. "Pelayanan Musik, Pujian Dan Penyembahan Pada Ibadah Dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138–46.
- Duvall, J. Scott, and J. Daniel Hays. *Grasping God's Word*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Finley, Thomas John. *The Wycliffe Exegetical Commentary: Joel, Amos, Obadiah*. Chicago: Moody Press, 1990.
- Gernaída KR. Pakpahan. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Hamaduna, Nancy Lestari. "Ibadah Dalam Perjanjian Lama." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 123–44. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Gembala Dan Pelayanan Sosial." In *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta Di Kalangan GBI*, edited by Gernaída Krisna R. Pakpahan, 219–37. Jakarta: Rhema Makmur, 2024.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Manafe, Ferdinan Samuel. *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah*. Malang: Literatur YPPII Batu, 2016.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Pakpahan, Gernaída K R. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R., and Timotius Avent Jordan. "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R. *Jalan Sunyi Kenabian Amos:Perjuangan Menegakan Keadilan*. Edited by Yulius Aris Widiatoro. First Edit. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>.
- Saragih, Novita Romauli, Karo-Kar Selamat, Pangihutan Siringoringo, and Padriadi Wiharjokusumo. "Peran Musik Gerejawi Dalam Ibadah Di Gbi Avia Setia Budi English Service Medan." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 1 (2022): 11. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1405>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi." *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 694–709.

Smith, Gary V. *Hosea, Amos, Micah: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2001.

Tungary, Emanuel Filip, and Bernardus Dirga Primawan. "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 96–107. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.146>.

Untung, Naftali, Priskila Issak Benyamin, and Yogi Mahendra. "Inkulturasasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 65–74.

Wibowo, Darren Milano, and Novia Stevani. "Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik." *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* Vol. 4, no. 1 (2024): 15–32.